

Pengaruh Asimetri Informasi, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow dan Modal Intelektual Terhadap Manajemen Laba

Widia Pangesti Cahya Wardhani ^{1*}, Rina Trisnawati ²
widiapangesti55@gmail.com ^{1*} rt116@ums.ac.id ²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia ^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, good corporate governance, corporate social responsibility, Free Cash Flow, dan modal intelektual terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 yang berjumlah 224 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 111 Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Pengujian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Free Cash Flow berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Asimetri Informasi, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Modal Intelektual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Asimetri Informasi; Good Corporate Governance; Corporate Social Responsibility; Free Cash Flow; Modal Intelektual; Manajemen Laba.*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan data keuangan mengenai kinerja bisnis dan merupakan alat yang paling penting dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi suatu perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan dengan cara membantu pengguna dalam mengambil keputusan. Dalam pelaporan di bidang keuangan, keuntungan merupakan salah satu tanda yang digunakan untuk analisis prestasi dalam mengelola bisnis, termasuk manajemen laba. Praktik-praktik yang terkait dengan manajemen laba telah menjadi perhatian utama bagi para peneliti dan praktisi akuntansi karena potensi dampaknya terhadap kredibilitas informasi keuangan.

Laba merupakan salah satu ukuran yang sangat penting terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba yaitu salah satu indikator yang mengukur kinerja mengenai tanggung jawab manajemen dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditentukan. (Syarif et al., 2022) Manajemen Laba adalah keuntungan rekayasa yang dilakukan oleh direksi melalui akuntan internal untuk tujuan tertentu seperti bonus, menghindari atau mengurangi jumlahnya hutang pajak dan untuk meyakinkan sektor perbankan yang dimiliki perusahaan keuangan masih dalam kondisi baik. (Astuti & Pangestu, 2019) Manajemen laba merupakan intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh beberapa keuntungan pribadi oleh para manajer.

Menurut penelitian yang dilakukan (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023) Pemilik bisa saja menerima informasi yang tidak sama dengan yang disimpan oleh manajemen, yang

disebut dengan *information asymmetry*. *Information asymmetry* mengacu pada kondisi di mana manajemen perusahaan memiliki akses lebih banyak atau lebih baik terhadap informasi dibandingkan dengan pemegang saham eksternal. Hasil penelitian (Nurhayati et al., 2022) menyatakan bahwa *Information asymmetry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, adanya perbedaan hasil penelitian (Muslim & Widyastuti, 2019) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik manajemen laba pada emiten syariah.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* menjadi penting bagi perusahaan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap peraturan. Penerapan *GCG* yang kuat dapat mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba, sebaliknya penerapan *GCG* yang lemah dapat meningkatkan peluang terjadinya praktik manajemen laba. Oleh karena itu, memahami pengaruh *GCG* terhadap manajemen laba menjadi relevan dalam konteks kebijakan perusahaan dan peraturan pasar modal. Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian (Putri, 2021) menyatakan bahwa *good corporate governance* terbukti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Corporate Social Responsibility (CSR) mencakup aktivitas perusahaan yang berkontribusi terhadap kelestarian sosial dan lingkungan, seperti aktivitas amal, perlindungan lingkungan, dan kebijakan ketenagakerjaan yang adil. Dalam hal ini, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *CSR* dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, yaitu strategi yang digunakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian (Rahmawati, 2022) menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Solikhah, 2022) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Free Cash Flow adalah aliran kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kebutuhan modal dan operasionalnya. Teori keagenan mengindikasikan bahwa manager memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba ketika *Free Cash Flow* tinggi karena mereka dapat menggunakan kelebihan kas ini untuk menutupi dampak dari manipulasi laba. Semakin besar *Free Cash Flow* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut karena memiliki kas untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. (Irawan & Apriwenni, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dibantah oleh penelitian yang diajukan oleh (Thyas et al., 2022) bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Salah satu bentuk informasi yang penting adalah modal intelektual, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki karyawan dalam suatu organisasi. Modal intelektual tidak hanya mempengaruhi kinerja suatu perusahaan tetapi juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen, termasuk aktivitas manajemen laba. Hubungan antara modal intelektual dengan praktik manajemen laba secara eksplisit mempertimbangkan bagaimana aset tidak berwujud seperti modal intelektual dapat mendorong praktik manajemen laba. (Hermanto & Yanti, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa modal intelektual mempengaruhi manajemen laba secara negatif dengan dimediasi oleh kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Rantung & Salim, 2024) menyatakan pengungkapan modal intelektual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan penelitian, banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Tetapi peneliti memberikan batasan mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen

laba agar penelitian ini lebih fokus. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya terhadap manajemen laba, yaitu jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023) dengan judul "Dampak Asimetri Informasi, ESOP, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Variable Pemoderasi Kesulitan Finansial" dengan hasil penelitian bahwa Asimetri informasi, finansial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. ESOP dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Finansial distress belum terbukti dapat memperkuat pengaruh positif asimetris informasi terhadap manajemen laba, finansial distress belum terbukti secara empiris mampu memperlemah pengaruh negatif ESOP terhadap manajemen laba, dan finansial distress terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel ESOP, kualitas audit dan variabel moderasi kesulitan finansial dengan menambahkan variabel lain yaitu Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Free Cash Flow, dan modal intelektual. Alasan ditambahkan variabel Good Corporate Governance sebagai variabel independen karena Good Corporate Governance mencakup praktik-praktik seperti transparansi, akuntabilitas, dan independensi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Praktik-praktik ini dapat mempengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, termasuk laporan laba rugi. Dengan demikian, Good Corporate Governance dapat berpotensi mempengaruhi insentif dan kemampuan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Variabel Corporate Social Responsibility juga dipilih sebagai variabel independen dikarenakan Corporate Social Responsibility dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya.

Hal ini dapat mempengaruhi persepsi tentang kejujuran dan transparansi perusahaan dalam melaporkan keuangan, termasuk praktik-praktik terkait manajemen laba. Free Cash Flow ditambahkan sebagai variabel independen dikarenakan Free Cash Flow merupakan sisa uang tunai setelah memenuhi semua pengeluaran modal. Perusahaan dengan Free Cash Flow yang tinggi memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk menginvestasikan sisa kasnya dalam proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang atau untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham. Ketersediaan Free Cash Flow ini dapat mempengaruhi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba guna memanipulasi laporan keuangan. Free Cash Flow juga mencerminkan kinerja operasional yang sehat dan efisien. Perusahaan dengan kinerja operasional yang kuat mungkin memiliki lebih sedikit alasan untuk melakukan manajemen laba karena kinerja riil mereka dapat dipertahankan dengan transparansi dalam pelaporan keuangan. Modal intelektual ditambahkan sebagai variabel independen dikarenakan Modal intelektual mencakup aset tidak berwujud seperti keahlian teknis, pengetahuan, merek dagang, dan sistem manajemen yang unik. Nilai-nilai ini sering kali tidak tercermin dalam laporan keuangan tradisional, namun memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba dapat mempengaruhi cara perusahaan melaporkan atau mengelola aset-aset ini.

Agency theory (teori agensi)

Teori agensi berfokus pada hubungan antara dua pihak, yaitu Principal dan agent, serta masalah yang timbul akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. Principal adalah pihak yang memiliki hak dan tujuan tertentu dalam sebuah organisasi, sementara agent adalah pihak yang diberi wewenang untuk membuat keputusan atas nama principal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi menggambarkan bagaimana konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi keputusan manajerial. Dalam konteks perusahaan, pemegang saham sebagai Principal mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada manajemen sebagai agent. Namun, kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda, yang dapat menimbulkan konflik keagenan.

Teori keagenan sangat relevan dalam memahami fenomena manajemen laba, di mana manajer mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai

tujuan pribadi atau memenuhi ekspektasi pasar. Asimetri informasi, yang merupakan salah satu konsekuensi dari hubungan keagenan, dapat memfasilitasi praktik manajemen laba karena Principal tidak memiliki informasi yang sama detailnya dengan agent tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya (Scott, 2015).

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal, yang dikembangkan oleh Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja, telah diadaptasi secara luas dalam literatur keuangan dan akuntansi. Teori sinyal memberikan perspektif alternatif untuk memahami praktik manajemen laba. Teori ini memfokuskan tindakan yang dilakukan pihak manajemen yang secara sengaja menyampaikan informasi positif agar memperoleh atribut organisasi yang positif (Rantung & Salim, 2024)

Asimetri informasi adalah kondisi dimana pihak manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan shareholder (Rantung & Salim, 2024). Hal ini dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi antara manajer dan pihak eksternal, semakin besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Asimetri informasi yang tinggi terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih detail tentang kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator memiliki akses terbatas pada informasi internal perusahaan, ketidakseimbangan informasi menciptakan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, ketika asimetri informasi rendah, peluang untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih terbatas karena pihak eksternal memiliki akses yang lebih baik pada informasi perusahaan, transparansi dalam laporan keuangan dan operasional menjadi meningkat, pengawasan dari pihak eksternal lebih efektif karena memiliki informasi yang lengkap. Hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan, investor, dan pasar modal secara keseluruhan. Pada kualitas pelaporan keuangan asimetri informasi yang tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba, karena menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan menjadi kurang andal dan kurang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga berpengaruh terhadap investor dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan berdasarkan informasi yang tidak akurat, yang dapat mengakibatkan alokasi sumber daya yang tidak efisien di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh (Rantung & Salim, 2024) dan (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1: *Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Dewan komisaris independen adalah dewan direksi yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap perusahaan dan untuk menjalankan fungsi pengawasan dari sudut pandang yang objektif. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dapat mengurangi praktik manipulasi laba, karena dewan direksi independen menjalankan fungsi pengawasan yang lebih kuat dan tidak mendiskriminasi manajemen sehingga mekanisme dari good corporate governance dapat dijalankan dengan secara efektif dalam perusahaan. Dengan semakin banyaknya pihak independen dalam komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan pihak independen yang menginginkan adanya transparansi dalam pelaporan laporan keuangan (Putri, 2021). Hal ini karena dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau pemegang saham perusahaan, oleh karena itu dewan komisaris independen tidak berpihak pada pihak manapun. Penelitian yang

dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2022) dan (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: *Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi, keberadaan komite audit diatur oleh pemerintah dengan mengharuskan dalam perusahaan mempunyai komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan direksi dalam mengoptimalkan fungsi pengawasan strategisnya, khususnya proses penyusunan laporan keuangan. Melalui pengawasan komite audit, dapat memperkecil manajemen untuk mempengaruhi penyusunan laporan keuangan. Komite audit dikatakan sebagai pihak independen dengan fungsi internal. Komite audit memantau pelaporan keuangan perusahaan dan mengambil tindakan korektif jika terjadi kesalahan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Komite audit yang efektif dan proaktif harus mampu mendeteksi dan mencegah upaya manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Komite audit meningkatkan efektivitas fungsi audit dan mengurangi tingkat ketidakakuratan dalam metode pengukuran akuntansi dan aktivitas penipuan oleh perusahaan atau pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh (Insyaroh & Widiatmoko, 2022) dan (Fionita & Fitra, 2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: *komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Kepemilikan manajerial merupakan jenis mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan manajemen. Kepemilikan manajerial menunjuk pada kepemilikan saham oleh manajemen, atau individu dalam perusahaan yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional dan strategis. Kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, seperti direktur dan eksekutif lainnya. Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba dan risiko yang mereka secara pribadi (Zulkarnain & Helmayunita, 2021). Semakin tinggi kepemilikan saham manajemen, semakin kecil kemungkinan memanipulasi laba hal ini disebabkan karena manajer akan memiliki orientasi jangka panjang terhadap nilai perusahaan dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan laporan keuangan untuk melindungi nilai saham dan reputasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Marisha & Haninun, 2023) dan (Maryati et al., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4: *kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi di suatu perusahaan. Pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan institusional sangat penting dalam menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki potensi untuk mengendalikan perilaku manajemen yang oportunistik, termasuk manipulasi laba. Karena kemampuan yang lebih besar untuk memantau dan menekan manajemen, kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini akan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih andal dan mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu, diharapkan semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi maka kecenderungan manajer untuk melakukan praktik

manajemen laba akan semakin kecil, karena meningkatnya pengawasan dan akuntabilitas yang dibebankan kepada pihak manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Septiyani & Aminah, 2023) dan (Nadapdap & Santaria, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H5: *Keperwakilan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dengan baik cenderung ingin menjaga reputasinya di mata publik. Oleh karena itu, semakin baik tingkat pengungkapan CSR maka praktik manajemen laba semakin menurun (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) Hal ini akan mendorong manajer untuk menghindari praktik manajemen laba. CSR adalah pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial terhadap investor, pelanggan dan pihak-pihak pemangku kepentingan lain yang menuntut transparansi pemahaman yang lebih baik tentang semua aspek bisnis. Dengan Pelaporan CSR, laporan tahunan menjadi lebih dipercaya bagi investor dan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan. Pengaruh CSR terhadap manajemen laba memiliki dampak dan pengaruh signifikan. CSR yang efektif tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan citra perusahaan namun juga perusahaan dengan komitmen CSR yang kuat cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan, mengurangi praktik manajemen laba. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan. CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang dapat mendorong perilaku etis termasuk dalam pelaporan keuangan dan berpengaruh pada peningkatan nilai merek dan loyalitas pelanggan, yang dapat mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawardani & Muslichah, 2020),(Suarsa et al., 2021) dan (Kalbuana et al., 2020) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap manajemen laba.

H6: *Corporate social responsibility (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba.*

FCF (Free Cash Flow) adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan pemilik hutang) setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Thyas et al., 2022). Semakin tinggi nilai Free Cash Flow atau kas perusahaan yang tidak memiliki peruntukan yang dapat digunakan untuk mendanai modal kerja suatu perusahaan, maka secara psikologis manajer tidak tertekan untuk memodifikasi laporan keuangan atau melakukan tindakan manajemen laba karena kinerja manajer sudah terlihat baik di mata para pemegang saham dan perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang sehat (jihana&ummu 2020). FCF yang tinggi menciptakan lingkungan di mana manajer merasa lebih percaya diri dan mengurangi tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini mendorong pelaporan keuangan yang jujur dan akurat, yang meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Namun, tetap mempertahankan sistem tata kelola yang kuat untuk memastikan penggunaan FCF secara efisien dan etis. Free Cash Flow terhadap manajemen laba memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan. FCF yang tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba, mengurangi kualitas pelaporan keuangan. Sehingga dapat menurunnya kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan potensi mispricing saham. Manajemen laba yang didorong oleh Free Cash Flow tinggi dapat menyebabkan overvaluasi jangka pendek dan dapat berpotensi pada koreksi harga saham di masa depan dan penurunan kepercayaan investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fatmala & Riharjo, 2021), (Thyas et al., 2022) dan (Irawan & Apriwenni, 2021) yang menemukan bahwa Free Cash Flow berpengaruh terhadap manajemen laba.

H7: *Free Cash Flow berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Modal intelektual merupakan sumber daya perusahaan yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan mempengaruhi kinerja perusahaan. Modal intelektual juga berperan dalam menghasilkan informasi yang dibutuhkan perusahaan untuk membentuk strategi dan alat pengambilan keputusan mengenai kemampuan perusahaan dalam beroperasi (Hermanto & Yanti, 2023). Semakin tinggi modal intelektual, maka semakin rendah kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini berarti jika modal intelektual suatu perusahaan rendah akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berdampak manajemen laba. Hubungan tersebut tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti tata kelola perusahaan, peraturan dan etika manajemen. Sehingga pengembangan modal intelektual menjadi bagian dari strategi keseluruhan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja bisnis dan integritas pelaporan keuangan. Modal intelektual terhadap manajemen laba memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan, Perusahaan dengan modal intelektual tinggi cenderung memiliki sistem dan proses yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, dan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan investor dan kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Modal intelektual meningkatkan nilai perusahaan melalui penciptaan nilai yang sebenarnya, bukan manipulasi akuntansi, sehingga berpengaruh pada valuasi pasar yang lebih akurat dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rantung & Salim, 2024), (Hermanto & Yanti, 2023) Menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap manajemen laba.

H8: *Modal intelektual berpengaruh terhadap manajemen laba.*

Metode Analisis

Secara umum, bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Pokok bahasan dari bagian ini adalah: (1) desain penelitian; (2) populasi sampel atau subjek penelitian; (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Gunakan paragraf deskriptif. Gunakan pertanyaan-pertanyaan berikut sebagai panduan untuk menulis metode: 1) Apakah desainnya sesuai untuk menjawab pertanyaan yang diajukan? 2) Apakah ada informasi yang cukup untuk mereplikasi penelitian? 3) Apakah artikel mengidentifikasi prosedur yang diikuti? 4) Apakah prosedur-prosedur tersebut diurutkan secara bermakna? 5) Jika metodenya baru, apakah dijelaskan secara rinci? 6) Apakah pengambilan sampel sudah tepat? 7) Apakah peralatan dan bahan telah dijelaskan secara memadai? 8) Apakah sudah jelas jenis data apa yang dicatat? 9) Apakah data sudah tepat dalam menggambarkan pengukuran?

Jenis penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan melakukan analisis terhadap hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah Asimetri Informasi, GCG, CSR, *Free Cash Flow*, dan Modal Intelektual berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini mengambil objek dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2021- 2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sumber data berasal dari laporan tahunan keuangan perusahaan manufaktur yang diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* yaitu sampel yang dipilih dengan menggunakan perhitungan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2021-2023	224
Kriteria Sampel: Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan setiap periode pengamatan dan yang mengalami kerugian saat periode pengamatan	-103
Perusahaan yang tidak lengkap menyajikan laporan keuangan tahunan sesuai informasi yang diperlukan variabel	-84
Sampel Penelitian:	37
Jumlah Sampel Penelitian (n x periode penelitian) (37x3tahun)	111
Total sampel akhir	111

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 2. Analisis statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asimetri Informasi	111	.00	.15	.0281	.02525
Dewan Komisaris Independen	111	.25	.67	.4417	.10875
Ukuran Komite Audit	111	2.00	4.00	3.0360	.23073
Kepemilikan Manajerial	111	.00	.91	.1020	.21712
Kepemilikan Institusional	111	.00	1.00	.5643	.28160
Corporate social responsibility (CSR)	111	.08	.71	.3465	.14380
Free Cash Flow	111	-.04	.80	.1651	.12949
Modal Intelektual	111	1.49	8.66	3.7803	1.56691
Manajemen Laba	111	-.17	.19	.0206	.06201
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 111 perusahaan. Manajemen laba di deskripsikan bahwa nilai minimum -0,17 yang berasal dari PT MDKA Tahun 2022 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,19 yang berasal dari PT WIIM Tahun 2023. Asimetri Informasi dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,00 yang berasal dari PT BRAM tahun 2021, 2022, dan 2023, PT SKLT 2022 dan 2023, PT ARCI 2023, PT DMND 2023, PT ESTI 2023 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,15 yang berasal dari PT MASA 2022. Dewan Komisaris Independen (DKI) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,25 yang berasal dari PT SMCB 2021, 2022 dan 2023, PT SMBR 2023 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,67 yang berasal dari PT LTLS 2021, 2022, 2023, PT UNVR 2021, 2022, 2023, PT GGRP 2022, 2023, PT DMND 2023. Komite Audit (UKA) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 2,00 yang berasal dari PT ULTJ tahun 2022 sedangkan nilai maksimum sebesar 4,00 yang berasal dari PT ASII tahun 2021, 2022, 2023, PT SMBR 2023, PT SMGR 2023. Kepemilikan Manajerial (KM) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,00 yang berasal dari PT BRAM 2021,2022,2023, CLEO 2021,2022, 2023, CPIN 2021, 2022, 2023, ESTI 2021, 2022, 2023, GGRP 2021,2022, 2023, INTP 2021, 2022, 2023, JPFA 2021, KLBF 2021,2022, 2023, LPIN 2021, 2022, 2023, MASA 2021,2022,2023, MERK 2021, 2022, 2023, MLIA 2021, 2022, 2023, SMCB 2021, 2022,2023, UNVR 2021, 2022, 2023, WTON 2021, SMBR 2022, 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,91 yang berasal dari PT BTON Tahun 2023. Kepemilikan Institusional (KI) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,00 yang berasal dari PT BTON 2021, 2022, 2023, CAMP 2021,2022,2023, WIIM 2021, 2022, 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 yang berasal dari PT MASA tahun 2021, 2022, 2023. Corporate Social Responsibility (CSR) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 0,08 yang berasal dari PT MASA 2021, 2022, 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,71 yang berasal dari PT IMPC Tahun 2023. Free Cash Flow (FCF) dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum -0,04 yang berasal dari PT LPIN Tahun 2022 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,80 yang berasal dari PT BTON Tahun 2022. Modal Intelektual dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa

nilai minimum 1,49 yang berasal dari PT LPIN Tahun 2021 sedangkan nilai maksimum sebesar 8,66 yang berasal dari PT MDKA Tahun 2022.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan pengolahan data dengan $N=111$ dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200. Hal ini berarti bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ (taraf signifikansi). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Asimetri Informasi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Corporate social responsibility (CSR)*, *Free Cash Flow*, dan Modal Intelektual menunjukkan nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji autokorelasi, diketahui nilai Durbin-Watson (*dw*) adalah sebesar 1.555. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(k'; N)$. k adalah jumlah variabel independen adalah 8 atau $k=8$, sementara jumlah sampel atau $N=111$, maka $(k'; N) = (8; 111)$. Angka $(k'; N) = (8; 111)$. Berdasarkan tabel Distribusi Durbin Watson pada gambar di atas, dengan $(k'; N) = (8; 111)$ didapatkan nilai $dL = 1.5395$ dan $dU = 1.8471$, sedangkan nilai Durbin-Watson (*d*) model regresi adalah sebesar 1.555. Berarti nilai Durbin Watson (*dw*) regresi berada di antara nilai dL dan dU atau $dL < d < dU$ ($1,5395 < 1,555 < 1,8471$). Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson, jika nilai *dw* terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk itu dapat juga dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dapat terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Ketepatan Model

Uji signifikansi simultan (uji f)

Pengujian ini untuk menguji apakah model regresi dengan variabel dependen dan variabel independen mempunyai pengaruh secara statistik. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau derajat kepercayaan 5% apabila nilai *sig* $< 0,05$ maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak. Hasil uji F didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression Residual	4.970	0,001 ^b

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 3. diperoleh Nilai Sig F sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai variabel Asimetri informasi (X_1), Dewan Komisaris Independen (X_2), Ukuran Komite Audit (X_3), Kepemilikan Manajerial (X_4), Kepemilikan Institusional (X_5), *Corporate social responsibility (CSR)* (X_6), *Free Cash Flow* (X_7), Modal intelektual (X_8) secara simultan (bersama-sama) **berpengaruh** terhadap variabel Manajemen Laba (Y) dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R square untuk persamaan satu karena jumlah variabel independennya 1, sedangkan persamaan kedua dan ketiga dapat dilihat dari nilai adjusted R square. Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 . Hasil Uji Koefisien Determinan R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530 ^a	.280	.224	.05463

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 4. diperoleh Nilai Adj $R^2 = 0,224$; sebesar 22,4% variable Asimetri Informasi, Good corporate governance (GCG) , Corporate social responsibility (CSR), Free Cash Flow ,Modal intelektual **berpengaruh** terhadap variable manajemen laba. Sedangkan sisanya 77,6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut.

Analisis regresi linear berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.109	.084			1.290	.200
Asimetri Informasi	-.162	.223	-.066		-.729	.468
Dewan Komisaris Independen	.016	.050	.028		.316	.753
Ukuran Komite Audit	-.016	.024	-.059		-.662	.510
Kepemilikan Manajerial	.015	.033	.053		.454	.651
Kepemilikan Institusional	.009	.026	.040		.340	.734
Corporate social responsibility (CSR)	-.021	.039	-.049		-.546	.586
Free Cash Flow	-.242	.044	-.506		-5.527	.001
Modal Intelektual	.000	.004	-.012		-.139	.890

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda pada tabel uji regresi linear berganda dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$ML = 0,109 - 0,162AI + 0,016DKI - 0,016UKA + 0,015KM + 0,009KI - 0,021CSR - 0,242FCF + 0,000MI + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,109 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan jika variabel independen yaitu asimetri informasi, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Corporate social responsibility (CSR), Free Cash Flow, dan modal intelektual jika diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka besarnya manajemen laba adalah sebesar 0,109.
- Nilai koefisien regresi β_1 sebesar -0,162 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan jika asimetri informasi meningkat sebesar 1 Satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,162 satuan.
- Nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0,016 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan jika Dewan Komisaris Independen meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,016 satuan.
- Nilai koefisien regresi β_3 sebesar -0,016 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan jika Ukuran Komite Audit meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,016 satuan.

- Nilai koefisien regresi β_4 sebesar 0,015 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan jika Kepemilikan Manajerial meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,015 satuan.
- Nilai koefisien regresi β_5 sebesar 0,009 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan jika Kepemilikan Institusional meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,009 satuan.
- Nilai koefisien regresi β_6 sebesar -0,021 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan jika Corporate social responsibility (CSR) meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,021 satuan.
- Nilai koefisien regresi β_7 sebesar -0,242 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan jika Free Cash Flow meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,242 satuan.
- Nilai koefisien regresi β_8 sebesar 0,000 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan jika modal intelektual meningkat sebesar 1 satuan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,000 satuan.

Uji signifikansi parameter (uji t)

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau derajat kepercayaan sebesar 5%. Apabila nilai $\text{sig} < 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji signifikansi parameter (uji t)

Variabel	t _{hitung}	Sig.	keterangan
Asimetri Informasi	-.729	.468	Tidak Berpengaruh
Dewan Komisaris	.316	.753	Tidak Berpengaruh
Independen			
Ukuran Komite Audit	-.662	.510	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Manajerial	.454	.651	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	.340	.734	Tidak Berpengaruh
Corporate social responsibility (CSR)	-.546	.586	Tidak Berpengaruh
Free Cash Flow	-5.527	.001	Berpengaruh
Modal Intelektual	-.139	.890	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Pembahasan

Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi dan sinyal. Dalam teori agensi yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara principal (pemilik) dan agen (manajer) menciptakan ruang untuk praktik oportunistik seperti manipulasi laba, terutama ketika asimetri informasi tinggi. Informasi yang tidak seimbang memungkinkan manajer untuk menyembunyikan informasi penting atau mengubah laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik. Namun, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa asimetri informasi mendorong manajemen untuk terlibat dalam manipulasi laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan dan pengendalian oleh pemilik, dewan, atau pasar modal telah berhasil mengurangi risiko perilaku oportunistik yang diprediksi oleh teori agensi. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan dengan informasi internal yang baik memiliki insentif untuk mengirimkan sinyal positif ke pasar melalui laporan keuangan. Salah satu bentuk pensinyalan dapat diwakili oleh praktik manajemen laba yang menunjukkan kinerja yang tampaknya stabil atau meningkat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Ini berarti bahwa perusahaan tidak secara aktif memanfaatkan kesenjangan informasi untuk mengirimkan sinyal melalui manipulasi laba. Ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengomunikasikan informasi secara lebih transparan dan tidak memerlukan sinyal manipulatif untuk menarik perhatian investor. Asimetri informasi bukan merupakan faktor

yang dapat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, karena selain pertumbuhan perusahaan yang baik, juga dimungkinkan adanya kesalahan pada pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basrian et al., 2021) dan (Rini & Amelia, 2022) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Good Corporate Governannace terhadap Manajemen Laba Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal ini dikarenakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen saja tidak cukup untuk membatasi manajemen laba. Efektivitas pengawasan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk penguatan peran audit internal, transparansi laporan keuangan, dan penguatan etika perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan tidak secara signifikan menekan atau mencegah praktik manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi karena keberadaan dewan direksi independen seharusnya menjadi mekanisme kontrol eksternal yang efektif untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Salah satu mekanisme ini adalah pencegahan praktik manajemen laba. Namun, kurangnya dampak signifikan Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan berbasis struktur formal tidak cukup efektif tanpa dukungan faktor-faktor seperti integritas, independensi yang efektif, dan keahlian akuntansi dan keuangan. Dalam praktiknya, manajer mungkin masih terlibat dalam aktivitas manajemen laba karena pengawasan Dewan Komisaris Independen lemah atau tidak aktif, yang mencegah penerapan teori agensi. Dari perspektif teori sinyal, hal ini bertentangan karena dewan independen dapat dianggap sebagai sinyal positif bagi pasar, karena menunjukkan tata kelola perusahaan dan pengawasan manajemen yang baik. Namun, jika keberadaan dewan independen gagal melawan praktik manajemen laba, ini menunjukkan bahwa sinyal yang disampaikan oleh komposisi dewan independen tidak cukup kredibel. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2022) dan (Setiani & MAD, 2022) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk membantu pengawasan dan pengolahan perusahaan, yang dianggap penting dalam suatu perusahaan. Sehingga tingginya proporsi komite audit saja tidak menjamin efektivitas pengawasan terhadap manajemen laba. Efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh kualitas anggota, independensi, keahlian, dan keterlibatan aktif dalam proses audit serta transparansi keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi. Jika komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa perannya dalam mengurangi konflik kepentingan tidak efektif. Meskipun komite audit hadir dalam struktur organisasi, fungsinya untuk mencegah oportunistik manajerial tidak terpenuhi sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertentangan dengan teori sinyal, karena keberadaan komite audit belum terbukti mencerminkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih andal. Investor yang mungkin mengabaikan keberadaan komite audit sebagai sinyal positif, karena efektivitasnya dipertanyakan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) dan (Terdaftar, 2024) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dan kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi laba, meskipun manajemen memegang saham, hal itu tidak memengaruhi keputusan dalam melakukan atau tidak melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi. Dalam teori ini, keterlibatan manajer berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik. Dengan memiliki saham, manajer diharapkan berpikir seperti pemilik dan menghindari tindakan yang merugikan perusahaan, termasuk manipulasi laporan keuangan. Namun, jika keterlibatan manajer tidak memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penyelarasan kepentingan ini tidak bekerja secara efektif. Hasil ini bertentangan dengan teori sinyal, karena belum terbukti bahwa kepemilikan saham manajer mencegah mereka melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, sinyal yang dikirim lemah atau tidak dipercayai oleh pasar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cash et al., 2022) dan (Winnie & Mulyana, 2023) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dan kecenderungan manajemen untuk terlibat dalam manipulasi laba. Proporsi saham manajemen relatif kecil dibandingkan dengan total saham yang diterbitkan. Hal ini membuat pengaruh institusi terhadap pengambilan keputusan perusahaan menjadi terbatas dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan untuk mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi. Ketika kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh lemahnya akuntabilitas institusi terhadap publik, kepasifan dalam pengambilan keputusan, atau konflik kepentingan yang bersifat internal. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pemilik institusional tidak memberikan sinyal kuat untuk pengurangan manajemen laba, sehingga tidak mendukung teori sinyal. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mungkin telah menyadari bahwa tidak semua institusi bertindak sebagai penjaga integritas perusahaan dan bahwa keberadaan mereka tidak menjamin pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliani & Aryani, 2021) dan (Fionita & Fitra, 2021) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Corporate social responsibility (CSR) terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa Corporate social responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Corporate social responsibility (CSR) yang diungkapkan dalam laporan perusahaan, tidak memiliki pengaruh statistik terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga, tinggi atau rendahnya pengungkapan Corporate social responsibility (CSR) oleh perusahaan tidak berkorelasi dengan intensitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Pelaksanaan Corporate social responsibility (CSR) oleh perusahaan dalam konteks penelitian bukanlah instrumen untuk mengendalikan praktik manajemen laba. Corporate social responsibility (CSR) dapat dilakukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban regulasi atau meningkatkan citra perusahaan di publik, tanpa mencerminkan nilai-nilai seperti transparansi dan etika yang

seharusnya melekat pada bisnis yang bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini bertentangan dengan teori agensi dan teori sinyal. Dalam teori agensi, jika pengungkapan Corporate social responsibility (CSR) tidak membantu mengurangi manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa Corporate social responsibility (CSR) belum menjadi alat yang efektif untuk memantau atau mengendalikan perilaku manajerial. Hasil ini bertentangan dengan teori sinyal, yang mengasumsikan bahwa pengungkapan informasi seperti Corporate social responsibility (CSR) mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Solikhah, 2022) dan (Fadillah, 2022) yang menyatakan bahwa Corporate social responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa Free Cash Flow berpengaruh terhadap Manajemen laba. Free Cash Flow merupakan faktor penting dalam menentukan nilai suatu perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan berfokus pada upaya untuk meningkatkan arus kas bebas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat Free Cash Flow yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam manipulasi laba. Hal ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa arus kas bebas yang berlebihan dapat mendorong manajer untuk terlibat dalam tindakan oportunistik, seperti manipulasi laba. Ketersediaan dana dalam jumlah besar tanpa pengawasan yang ketat dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan kepentingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tetapi peluang investasi yang rendah rentan terhadap masalah keagenan. Dalam kasus ini, manajer memiliki kebebasan yang cukup besar dalam penggunaan dana perusahaan. Namun, karena pemilik tidak selalu memantau mereka secara ketat, risiko penyalahgunaan dana atau perilaku manipulatif meningkat. Penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, karena informasi yang diberikan perusahaan kepada pasar merupakan sinyal tentang kesehatan fundamentalnya. Dalam konteks ini, perusahaan dengan Free Cash Flow tinggi seharusnya dapat mengirimkan sinyal positif dalam bentuk kinerja keuangan yang kuat dan potensi pertumbuhan yang tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Mulyati, 2023) dan (Afifah Fadhillah & Andi Kartika, 2022) yang menyatakan bahwa Free Cash Flow berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Modal Intelektual terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji signifikan parameter individual (uji statistik t), diketahui bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya modal intelektual yang dimiliki dan dikendalikan suatu perusahaan tidak serta-merta memengaruhi kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba. Meskipun modal intelektual sering dikaitkan dengan peningkatan efisiensi, inovasi, dan nilai tambah dalam perusahaan, keberadaannya tidak tentu mengubah atau membatasi perilaku manajemen laba dalam manipulasi laba. Perusahaan dengan modal intelektual tinggi diharapkan mampu menciptakan budaya organisasi yang baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan teori agensi, tetapi tidak memperkuatnya juga, karena tidak ada bukti bahwa modal intelektual dapat mengurangi masalah keagenan dengan mengurangi manajemen laba. Teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor dan pasar melalui informasi yang mereka komunikasikan, misalnya, tentang kualitas aset dan kinerja keuangan. Dalam konteks ini, modal intelektual dapat menjadi sinyal positif bagi pasar, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berinovasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rantung & Salim, 2024) dan (Jaden Gil Kaligis & Susi Dwi Mulyani, 2024) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba.

Simpulan dan Saran

Asimetri Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat asimetri informasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan lainnya tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi dan teori sinyal, yang mengasumsikan bahwa pasar dan manajemen cenderung mencari keterbukaan informasi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Good Corporate Governance (GCG) yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan manufaktur belum optimal dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi dan sinyal yang menekankan pentingnya pengawasan untuk menekan asimetri informasi dan perilaku oportunistik. Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) oleh perusahaan manufaktur belum mencerminkan komitmen yang sebenarnya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, melainkan hanya sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban regulasi atau meningkatkan citra perusahaan. Penelitian ini dengan teori agensi, karena CSR tidak berfungsi sebagai alat kontrol yang menekan manajemen laba. Dan tidak sepenuhnya sejalan dengan teori sinyal, karena Corporate Social Responsibility (CSR) tidak digunakan sebagai sinyal untuk menutupi atau mencegah praktik earnings management. Free Cash Flow berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang kuat dan tidak perlu melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang baik. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi dan sinyal, karena menunjukkan bahwa kelebihan kas menciptakan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik dan memanipulasi laporan keuangan dan manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sinyal positif yang tidak selalu mencerminkan kondisi riil perusahaan. Modal Intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan modal intelektual sebagai keunggulan kompetitif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori agensi dan sinyal, yang mengasumsikan bahwa aset tak berwujud dapat meningkatkan peluang manajer bertindak oportunistik.

Penelitian telah dilakukan terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti berikutnya: Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk periode hanya tiga tahun 2021-2023. Terdapat banyak sampel yang tidak menerbitkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap dalam laporan tahunan 2021-2023. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel independen, terutama Good Corporate Governance (GCG) mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas dari konsep-konsep tersebut. Good Corporate Governance (GCG) diukur hanya dengan beberapa aspek (komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional), padahal Good Corporate Governance (GCG) memiliki dimensi yang lebih luas. Saran yang diberikan peneliti: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel penelitian dengan memasukkan sektor industri lain di luar manufaktur dan memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran manajemen laba yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan kedua jenis manajemen laba, yaitu

manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Disarankan untuk menggunakan proksi yang lebih komprehensif dalam mengukur variabel-variabel independen, terutama Good Corporate Governance (GCG). Untuk Good Corporate Governance (GCG), dapat dipertimbangkan penggunaan indeks Good Corporate Governance (GCG) yang mencakup seluruh aspek tata kelola perusahaan.

Referensi

- Afifah Fadhillah, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 25–37. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.593>
- Ardiansyah, N. P. (2021). *Pengaruh Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021*. 9865, 31–40.
- Astuti, C. D., & Pangestu, N. (2019). Kualitas Audit, Karakteristik Perusahaan Dan. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 191–208.
- Basrian, P. B., Oktavia, R., & Tubarat, C. P. T. (2021). Beban Pajak Tangguhan, Leverage, Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 43–54. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.130>
- Cash, F., Dan, F., & Terhadap, L. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran*. 11(04), 1059–1068.
- Fadillah, I. N. (2022). Pengaruh Tax Planning Dan Csr Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(2), 88–96. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i2.16>
- Fatmala, K. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–23.
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.430>
- Hermanto, & Yanti, I. (2023). Pengaruh Modal Intelektual Dan DPK Terhadap Manajemen Laba Dengan ROA Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 165–176. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i1.46213>
- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1), 33–51.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jaden Gil Kaligis, & Susi Dwi Mulyani. (2024). Asimetri Informasi, Intellectual Capital Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 957–968. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20946>
- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 350. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1107>
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(2), 1596–1611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Marisha, D., & Haninun. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 572–580. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1237>

- Maryati, S., Yusnaini, Y., & Dwiantoro, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 29(1), 66–76. <https://doi.org/10.35315/jbe.v29i1.9014>
- Muliani, M., & Aryani, R. . A. I. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, KSP dan KINS Terhadap Manajemen Laba (Earning Management). *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 47–60. <https://doi.org/10.30812/rekan.v2i1.1119>
- Muslim, A. I., & Widyastuti, T. (2019). Asimetri Informasi pada Emiten Syariah dan Dampaknya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 279–287. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19526>
- Nadapdap, J. P., & Santaria, O. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Pertambangan Milik Swasta yang Terdaftar di Kompas 100 Tahun 2016-2020). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4586–4592.
- Nurhayati, P., Devi, H. P., & Azizah, A. M. (2022). Pengaruh asimetri informasi, corporate governance terhadap earning management pada perusahaan BUMN di Indonesia. *Owner*, 6(1), 792–801. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.466>
- Putri, A. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.33365/tb.v4i1.1077>
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2251>
- Rahmawati, R. (2022). Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Manajemen Laba Serta Dampaknya Pada Tax Avoidance. *Owner*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.486>
- Rantung, D. M., & Salim, S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil. *Owner*, 8(2), 1659–1668. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2030>
- Rini, P., & Amelia, S. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akutansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 12–23.
- Rizki, F. N. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Ajar*, 04(02), 187–204.
- Septiyani, R., & Aminah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 231–239.
- Setiani, F. P., & MAD, N. P. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.109>
- Solikhah, I. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas dan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 94–106. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p94-106>
- Suarsa, A., Mulyani, E., & Verawaty. (2021). Sustainability Accounting & Finance Journal. *Sustainability Accounting & Finance Journal*, 1(2), 1–8.
- Syarif, F., Qorib, A., Siregar, S., & Muda, I. (2022). Factors Affecting Earnings Management of Islamic Banking Companies at the Indonesia Stock Exchange on Publication Year of 2013-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 491. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i2.36717>
- Terdaftar, Y. (2024). Pengaruh Komite Audit , Kualitas Audit , dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor. 4(1), 381–389.
- Thamlim, W., & Dwi Mulyani, S. (2023). Dampak Asimetri Informasi, Esop, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Variable Pemoderasi Kesulitan Finansial. *Media*

- Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 23(2), 353–374.
<https://doi.org/10.25105/mraai.v23i2.17187>
- Thyas, N. A. C., Wijayanti, A., & Astungkara, A. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow, Dan Operating Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 5(01), 55.
<https://doi.org/10.32332/finansia.v5i01.4545>
- Unique, A. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. 18(0), 1–23.
- Winnie, & Mulyana, R. A. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Csr, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 485–496.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2165>
- Zulkarnain, R., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba: Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 547–566.
<https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.423>